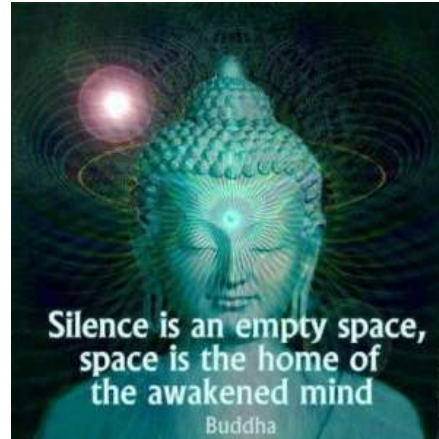


Kriya Yoga Nusantara

Kekosongan bukan Kenihilan

Posted on [Februari 2, 2016](#)



Kekosongan

Wujud adalah kekosongan,
Kekosongan adalah wujud.
Kekosongan tidak lain adalah wujud,
Wujud tidak lain adalah kekosongan.
– Buddha, Sutra Hati

Kekosongan adalah dasar yang membuat segala sesuatu menjadi mungkin.

– Tai Situ Rinpoche XII, Awakening the Sleeping Buddha

Banyak penerjemah awal teks-teks Buddhis bahasa Sanskrit dan Tibet menginterpretasikan kekosongan sebagai “kenihilan” atau ketiadaan – mereka telah salah menyamakan kekosongan dengan konsep bahwa tidak ada sesuatu pun yang nyata. Tidak ada yang lebih benar daripada kebenaran yang dijelaskan oleh Buddha.

Ketika Buddha mengajarkan hakikat sejati pikiran – kenyataannya, hakikat sejati semua fenomena – adalah kosong, tidak dimaksudkan bahwa hakikat sejati pikiran itu tidak ada, seperti sebuah ruang hampa. Beliau mengatakan bahwa keadaan ini disebut kekosongan (sunyata), yang dalam bahasa Tibet tersusun menjadi dua kata : tongpa-nyí. Tongpa berarti “kosong”, tetapi hanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang berada di luar jangkauan indra dan kemampuan kita dalam mengonsepkannya. Terjemahan yang lebih baik mungkin adalah “tidak terbayangkan” atau “tidak bisa diberi nama”. Sedangkan katanya nyí, tidak mempunyai arti khusus dalam percakapan dalam bahasa Tibet sehari-hari. Ketika kata nyí ditambahkan pada kata yang lain, ia memberi kesan “mungkin” – sebuah kesan bahwa apa saja bisa muncul, apa saja bisa terjadi. jadi ketika orang Buddhis membahas tentang kekosongan, kami tidak berbicara tentang ketiadaan/kenihilan, melainkan lebih kepada potensi tanpa batas bagi apa saja untuk muncul, berubah, dan lenyap.

Mungkin kita bisa menggunakan perumpamaan dari para ahli fisika kontemporer yang telah mempelajari

fenomena yang aneh dan menarik yang mereka lihat ketika mereka meneliti cara kerja atom dari dalam. Menurut para ahli fisika yang telah berdiskusi dengan saya, dasar dari semua kemunculan fenomena subatomik sering disebut sebagai status hampa, keadaan di mana energi sangat lemah di dalam dunia subatomik. Dalam status hampa, partikel-partikel terus muncul dan hilang. Jadi, meskipun sepertinya kosong, status ini sebenarnya sangat aktif, penuh dengan potensi untuk menghasilkan apa saja. Dalam hal ini, kehampaan mempunyai beberapa kualitas yang sama dengan “kualitas kekosongan pikiran”. Sama seperti kehampaan yang dianggap “kosong”, tetapi merupakan sumber dari mana semua jenis partikel muncul, pikiran sebenarnya “kosong” karena pikiran menantang deskripsi absolut. Tetapi di luar dari pemahaman dasar yang tidak bisa didefinisikan dan tidak lengkap, semua bentuk-bentuk pikiran, emosi, dan sensasi terus muncul.

Karena sifat sejati pikiran adalah kekosongan, Anda memiliki kapasitas untuk mengalami bentuk-bentuk pikiran, emosi, dan sensasi apa saja tanpa batas. Bahkan kesalahpengertian akan kekosongan hanyalah sebuah fenomena sederhana yang muncul dari kekosongan.

Sebuah contoh sederhana mungkin bisa membantu Anda untuk mengerti kekosongan melalui pengalaman.

Beberapa tahun lalu, seorang siswa meminta saya untuk mengajarkannya kekosongan. Saya memberikan penjelasan dasar dan ia kelihatannya senang – lebih tepatnya bersemangat.

“Wow, keren sekali !” katanya di akhir pembicaraan kami.

Pengalaman saya sendiri mengajarkan bahwa kekosongan tidak sebegitu mudah untuk dipahami dalam satu pertemuan, jadi saya menginstruksikannya untuk memeditasikan apa yang sudah ia pelajari selama beberapa hari.

Beberapa hari kemudian, tiba-tiba ia muncul di depan kamar saya. Dari wajahnya ia terlihat ketakutan. Dengan wajah pucat dan pasrah serta tubuh yang sedikit gemetar, ia perlahan-lahan melangkah masuk ke kamar – seperti hendak mengecek apakah lantai di depannya adalah pasir apung.

Ketika akhirnya ia berhenti di depan saya, ia berkata, “Rinpoche, Rinpoche meminta saya untuk memeditasikan kekosongan.

Tetapi, kemarin malam, tiba-tiba saya menyadari bahwa jika semuanya kosong, maka seluruh ruangan ini kosong, lantai ini juga kosong, dan tanah di bawah saya juga kosong. Jika ini benar, mengapa kita semua tidak terjeblos menembus lantai hingga masuk ke dalam tanah ?”

Saya membiarkan ia selesai bicara. Kemudian saya bertanya, “Siapa yang akan jatuh ?”

Ia memikirkan pertanyaan saya selama beberapa saat, dan kemudian ekspresi wajahnya berubah total. “Oh,” sahutnya, “Saya mengerti! Jika gedung ini kosong dan orang-orang juga kosong, tidak ada seorang pun yang jatuh dan tidak ada sesuatu pun yang kejatuhan apa pun.”

Ia mendesah cukup lama. Dari gerak-gerik tubuhnya saya pikir ia sekarang sudah merasa aman dan santai. Warna wajahnya juga berubah. Jadi, saya memintanya lagi untuk memeditasikan kekosongan dengan pengertian baru ini.

Dua atau tiga hari kemudian ia datang lagi ke tempat saya dengan tiba-tiba. Dengan wajah pucat dan tubuh gemetar, ia masuk ke kamar saya. Saya bisa melihat dengan cukup jelas kalau ia berusaha keras untuk menahan nafas; ia takut kepada nafas.

Sambil duduk di depan saya, ia berkata, “Rinpoche, saya bermeditasi dengan obyek kekosongan sebagaimana yang Rinpoche instruksikan, dan saya paham bahwa sama seperti gedung ini dan tanah di bawahnya yang kosong, saya juga kosong. Tetapi ketika saya terus mengikutinya, saya masuk semakin dalam dan semakin dalam lagi hingga akhirnya saya tidak lagi bisa melihat atau merasakan apa-apa. Saya takut jika saya hanyalah kekosongan, saya akan mati. Itulah sebabnya saya bergegas menemui Rinpoche pagi ini. Jika saya hanyalah kekosongan, maka pada dasarnya saya tidak ada, dan tidak ada yang bisa menahan saya untuk terurai menjadi kekosongan.”

Ketika saya sudah yakin kalau ia sudah selesai bicara, saya kemudian bertanya, “Siapa yang akan terurai ?”

Saya menunggu beberapa saat hingga ia memahami pertanyaan tersebut, lalu saya melanjutkan. “Anda telah salah mengerti. Kekosongan tidak sama dengan kenihilan (bahwa segala sesuatu tidak ada). Hampir semua orang membuat kesalahan yang sama pada awalnya, mencoba memahami kekosongan sebagai sebuah ide atau konsep. Saya juga melakukan kesalahan yang sama. Tetapi tidak ada satu pun jalan untuk memahami kekosongan secara konsep. Anda hanya bisa memahaminya lewat pengalaman langsung. Saya tidak memaksa Anda untuk percaya kepada saya. Yang saya katakan adalah ketika beberapa kali nanti Anda duduk bermeditasi, tanyakan kepada diri Anda, “Jika sifat alami segala sesuatu adalah kosong, siapa atau apa yang bisa terurai ? Siapa atau apa yang bisa lahir atau siapa atau apa yang bisa mati ? Coba lakukan dan jawabannya mungkin mengejutkan Anda.”

Setelah mendesah, ia setuju untuk mencoba lagi.

Beberapa hari kemudian, ia datang kembali ke kamar saya, tersenyum penuh kedamaian sambil berkata, “Saya pikir saya mulai mengerti kekosongan.”

Saya memintanya untuk menjelaskan lebih lanjut.

“Saya mengikuti petunjuk Rinpoche, dan setelah memeditasikan subyek itu untuk waktu yang lama, saya menyadari bahwa kekosongan bukanlah kenihilan, karena harus ada sesuatu sebelum tidak ada sesuatu. Kekosongan adalah segalanya – semua kemungkinan akan keberadaan dan ketidakberadaan yang bisa dibayangkan, muncul/terjadi bergantian. Jadi jika hakikat sejati kita adalah kekosongan, maka tidak ada seorang pun yang bisa dianggap mati atau tidak ada seorang pun yang benar-benar lahir, karena kemungkinan sesuatu terjadi dan tidak terjadi hadir setiap saat.”

Keterjagaan bebas-pikiran

Harap jangan percaya bahwa pembebasan dan samsara ada di suatu tempat di luar sana: ia ada di sini, dalam diri kita.

Kita perlu tahu bagaimana untuk melarutkan pikiran. Tanpa mengetahui ini, kita tidak dapat menghapus karma dan emosi mengganggu. Dan dengan demikian fenomena karma tidak lenyap; pengalaman terdelusi tidak berakhir. Kita memahami juga bahwa satu pikiran tidak dapat membatalkan pikiran lain. Satu-satunya yang

dapat melakukan ini adalah ‘keterjagaan bebas-pikiran’ (thought-free wakefulness). Ini bukan suatu keadaan yang jauh dari kita: ‘keterjagaan bebas-pikiran’ benar-benar ada bersama dengan setiap pikiran, tidak terpisahkan darinya — tapi pemikiran mengaburkan atau menyembunyikan kenyataan mendasar ini. ‘Keterjagaan bebas-pikiran’ langsung muncul pada saat pikiran larut, pada saat pikiran lenyap, menghilang, runtuh.

Mungkin Anda tidak punya waktu untuk mempelajari semua ajaran ini, atau mungkin Anda tidak memiliki keinginan, kemampuan atau kecerdasan untuk melakukannya. Dalam hal ini, Sang Buddha dan Bodhisattva dengan sangat terampil meringkas ajaran ini ke dalam bentuk yang sangat ringkas. Ini disebut tradisi pengajaran pokok untuk mengatasi semua emosi-mengganggu secara bersamaan. Instruksi dasar di sini ialah memahami bahwa semua emosi hanyalah pikiran. Bahkan melekat pada ego dan keterpakuan dualistik hanyalah pikiran. Instruksi arahan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa yang memenuhi syarat menunjukkan bagaimana melarutkan pikiran dan bagaimana mengenali sifat dasar si pemikir, yang adalah ‘keterjagaan bebas-pikiran’ kita yang asali.

Akar kebingungan adalah berpikir, tapi inti dari berpikir adalah ‘keterjagaan bebas-pikiran’. Sesering mungkin, harap atur dirimu di dalam keseimbangan ‘keterjagaan bebas-pikiran’. Dikatakan, “Samsara ini hanyalah pikiran, jadi kebebasan dari pikiran adalah pembebasan.” Para Guru besar menjelaskan hal ini secara lebih rinci, karena sekadar tanpa pikiran belum tentu pembebasan dalam arti ‘keterjagaan bebas-pikiran’. Menjadi tidak sadar, pingsan, tidak mengenali, jelas bukan pembebasan. Jika keadaan-keadaan itu adalah pembebasan, maka pencapaian akan berlangsung cepat karena sangat mudah untuk menjadi tanpa-pikiran. Itu akan menjadi pembebasan murahan!

Cukup tangguhkan pemikiran Anda dalam keadaan jaga tanpa-melekat: itulah pandangan yang benar. Satu hal penting dalam ajaran tentang intisari pikiran adalah bahwa ajaran itu harus sederhana dan mudah untuk dilatih. Terutama dalam praktek Mahamudra dan Dzogchen, dikatakan pandangannya terbuka dan tanpa beban. Semakin sedikit Anda melekat dan memegang, semakin terbuka dan bebas ia. Ini adalah sifat-dasar segala sesuatu. Semakin kurang kaku sikap-konseptual kita, semakin bebas pandangan.

Batin adalah kosong, sadar, menyatu, tak terbentuk. Harap jadikan arti dari kata-kata ini sesuatu yang menunjuk pada pengalaman Anda sendiri. Anda juga dapat mengatakan, batin adalah “kesatuan tak-terbentuk dari pengenalan-kosong.” Ini adalah kata-kata yang sangat berharga dan mendalam. “Kosong” berarti bahwa pada dasarnya batin ini adalah sesuatu yang kosong. Hal ini mudah untuk disepakati: kita tidak bisa menemukannya sebagai benda. Ia tidak dibuat kosong oleh siapa pun, termasuk oleh kita — sekadar kosong secara alami, sejak awal begitu.

Pada saat yang sama, kita juga memiliki kemampuan untuk tahu, untuk mengenal, yang juga sesuatu yang alami dan tidak dibuat. Kedua kualitas ini — kosong dan tahu — bukan dua entitas yang terpisah. Keduanya adalah kesatuan tak terpisahkan. Kesatuan itu sendiri juga bukan sesuatu yang dibuat oleh siapa pun. Ini bukan kesatuan pengenalan-kosong yang pada titik tertentu muncul, menetap untuk sementara dan kemudian akan lenyap. Karena tak terbentuk, ia tidak muncul, tidak menetap, dan tidak berakhir. Ia tidak terbentuk di dalam waktu. Ia bukan substansi material. Apa pun yang ada dalam waktu atau substansi adalah obyek pikiran. Kesatuan tak-terbentuk dari pengenalan-kosong tidak terbuat dari pikiran, itu bukan obyek pikiran.

Setiap kali ada ide yang berbasis pada waktu atau substansi, pemeliharaannya menjadi sangat rumit, dibutuhkan

banyak usaha untuk mempertahankan atau memelihara validitasnya. Namun, sifat dasar yang tak terbentuk ini adalah sangat sederhana, tidak rumit sama sekali. Begitu banyak komplikasi tercipta dari konsep waktu dan substansi — begitu banyak harapan dan ketakutan. Jujur saja, substansi dan waktu tak pernah ada; mereka tidak pernah ada, juga tidak akan pernah ada di masa depan. Konseptualisasi waktu dan substansi adalah kebiasaan batin yang berpikir. Meskipun saat ini waktu dan substansi tidak ada, bagi batin yang berpikir seolah-olah mereka ada.

Mengenai substansi, jika Anda melihat berkeliling, seolah-olah semuanya kokoh dan persis ada di tempatnya. Dalam pengalaman seorang yogi yang sejati, tentu saja waktu dan substansi tidak ada. Bahkan seorang sarjana, melalui penalaran yang cerdas, dapat merasa yakin tentang fakta ini. Ketika kita berpikir bahwa yang tidak ada itu ada, maka tampaknya itu ada. Namun, sebagaimana dicerap oleh seorang Buddha, semua pengalaman yang dimiliki oleh para makhluk samsara tidak lebih nyata daripada mimpi. Semuanya tampak seperti mimpi.

Setiap kali ada pikiran dualistik, ada pengalaman terdelusi. Pengalaman terdelusi dari makhluk hidup disebut tidak murni karena terlibat dengan karma dan emosi-mengganggu. Dalam pengalaman terdelusi, ada upaya untuk menerima dan menolak, ada harapan dan ketakutan. Harapan dan ketakutan adalah menyakitkan: itulah penderitaan. Setiap kali ada pemikiran, terdapat harapan dan ketakutan. Setiap kali ada harapan dan ketakutan, di situ ada penderitaan.

Pengalaman meditasi seorang yogi bebas dari membiarkan pikiran normal. Ini adalah sesuatu yang lain daripada terlibat dalam pemikiran normal. Kita bisa menamakannya keadaan shamatha atau vipashyana atau nama lain, tetapi pada dasarnya tidak sama dengan berpikir biasa. Pengalaman-pengalaman meditasi seorang yogi adalah baik dan mereka menjadi nyata karena membiarkan batin menetap dalam keseimbangan. Yang paling terkenal dari suasana batin meditatif disebut kebahagiaan, kejernihan dan tanpa-pikiran. Suasana batin itu terjadi selama meditasi vipashyana, tetapi dapat juga muncul selama praktik shamatha. Melalui pelatihan meditasi, pikiran menjadi lebih jelas, lebih jernih. Tetapi jika kita tidak terhubung dengan seorang guru yang kompeten dan jika kita tidak tahu cara-cara yang tepat dalam menangani keadaan-keadaan meditatif ini, kita mungkin menganggap bahwa kita adalah makhluk tercerahkan yang luar biasa. Itu menjadi hambatan; bahkan dapat menjadi rintangan yang berat.

Ajaran Mahamudra...Dzogchen...Ajaran Tertinggi Buddhisme Tibet

Jalan Mahamudra disajikan sebagai dua belas aspek dari empat yoga. Keempat yoga dari Mahamudra merupakan jalan pembebasan. Yang pertama, Pemusatan; pada dasarnya berarti bahwa Anda dapat tetap tenang tak terganggu selama Anda inginkan. Yoga berikutnya adalah Kesederhanaan; dan sarana untuk mengenali wajah alami Anda sebagai batin biasa, bebas dari dasar dan bebas dari akar: “Kesederhanaan adalah batin biasa tanpa akar dan tanpa dasar.” Kita perlu mengembangkan dengan kuat pengenalan ini; jika tidak, kita tak berdaya seperti anak kecil di medan perang. Kita berlatih dengan cara kesadaran, pada awalnya penuh usaha, kemudian tanpa usaha. Kita berlatih dalam Kesederhanaan pada tingkatan rendah, menengah dan tinggi; dan kemudian sampai pada Satu Rasa, yakni yoga ketiga dari keempat yoga dari Mahamudra. Satu Rasa berarti bahwa dualitas pengalaman larut, bahwa semua gagasan dualistik seperti samsara dan nirvana larut ke dalam keadaan kesadaran nondualistik.

Setelah Satu Rasa menjadi sempurna melalui tingkat-tingkat yang rendah, menengah dan tinggi, yoga keempat adalah Bukan-Meditasi. Ini adalah titik di mana setiap jenis keyakinan dan pemusatan perhatian pada sesuatu

sama sekali larut. Semua keyakinan dan kecenderungan kebiasaan telah larut dan ditanggalkan. Kita telah sampai pada takhta Dharmakaya dari Bukan-Meditasi

Pada awalnya kita perlu yakin tentang bagaimana realitas itu: kita perlu memiliki keyakinan di dalam pandangan itu. Namun, pada akhirnya, segala bentuk keyakinan masih merupakan pengaburan halus, masih merupakan hambatan. Pada tahap akhir Bukan-Meditasi, segala jenis kecenderungan kebiasaan dan keyakinan perlu larut, ditanggalkan. Tidak ada apa-apa lagi untuk dipupuk, tidak ada apa-apa lagi untuk dicapai. Kita telah tiba di ujung jalan. Semua yang perlu dimurnikan telah dimurnikan. Karma, emosi-mengganggu dan kecenderungan kebiasaan semuanya telah tersapu bersih, sehingga tidak ada yang tersisa.

Jalan itu perlu selama kita belum sampai. Namun, pada saat kita sampai, kebutuhan akan jalan ke sana telah runtuh. Selama kita belum berada di tempat tujuan kita, maka diperlukan konsep jalan untuk sampai ke sana. Tapi begitu tujuan telah tercapai, setelah apa yang perlu dipupuk telah dipupuk dan apa yang perlu ditinggalkan telah ditinggalkan, seluruh kebutuhan untuk jalan berakhir. Itulah yang dimaksud dengan Bukan-Meditasi, secara harfiah bukan-pemupukan. Inilah Dharmakaya [tubuh tanpa-bentuk dari realitas tertinggi, salah satu dari ketiga tubuh (kaya) Buddha], tahta Bukan-Meditasi. Dalam Dzogchen, berakhirnya semua konsep dan fenomena adalah tingkat tertinggi dari pengalaman. Ini adalah keadaan pencerahan sempurna. Kedua tingkat realisasi ini sama dengan realisasi semua Buddha.

Pada titik ini, bagi diri sendiri, terdapat pengalaman murni secara eksklusif. Pada saat yang sama, makhluk lain masih tercerap, bersama dengan pengalaman-pengalaman mereka yang tidak murni dan terdelusi. Ambillah contoh dari enam golongan makhluk. Ketika pengalaman mereka dibandingkan satu sama lain, setiap makhluk akan merasa bahwa cara mengalaminya lebih mendalam daripada cara mengalami di alam di bawahnya. Secara umum, semua makhluk berpikir bahwa apa yang mereka alami adalah nyata. Perbedaan dalam mengalami dalam alam-alam yang berbeda adalah perbedaan kepadatan karma dan pengaburan-pengaburan mereka. Semakin kurang padat karma, semakin dekat dengan pengalaman nyata. Dibandingkan dengan makhluk hidup biasa di dalam samsara, pengalaman meditasi dari seorang yogi lebih nyata, lebih murni. Tetapi dibandingkan dengan itu, pengalaman murni seorang Buddha lebih nyata dan lebih murni lagi.

Kita perlu melarutkan pengalaman terdelusi yang tidak murni. Pengalaman terdelusi datang dari ketidaktahuan akan sifat-dasar batin; itu datang dari ketidaktahuan, dari tidak tahu akan keadaan alami. Bila tidak mengetahui sifat-dasar kita, kita menjadi makhluk hidup. Ketidaktahuan berakhir ketika mengetahui keadaan alami, keadaan seorang Buddha. Ketika tidak mengetahui, terdapat pembentukan karma dan emosi-mengganggu. Dengan mengetahui, karma dan emosi-mengganggu tidak terbentuk. Jika, pada saat mengetahui sifat-dasar bawaan dan mempertahankan kelangsungannya, Anda tidak akan pernah tersesat lagi, maka Anda menjadi seorang Buddha.

Jalan itu perlu selama kita belum sampai. Namun, pada saat kita sampai, kebutuhan akan jalan ke sana telah runtuh. Selama kita belum berada di tempat tujuan kita, maka diperlukan konsep jalan untuk sampai ke sana. Tapi begitu tujuan telah tercapai, setelah apa yang perlu dipupuk telah dipupuk dan apa yang perlu ditinggalkan telah ditinggalkan, seluruh kebutuhan untuk jalan berakhir

Hui Neng:

Tidak ada batin (pikiran);

Tidak perlu usaha.

Hui Neng adalah Patriakh ke 6 Buddhisme Chan(Zen)...dianggap sebagai Tokoh Terbesar Aliran Chan di China(Zen)...samai saat ini jazadnya masih utuh.



Bahiya Sutra... Sutra/Kitab dalam Buddhisme

“Kemudian, Bahiya, engkau harus melatih dirimu demikian: Sehubungan dengan apa yang terlihat, hanya ada apa yang terlihat. Sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terdengar. Sehubungan dengan yang dirasakan, hanya yang dirasakan. Sehubungan dengan apa yang diketahui, hanya yang diketahui. Demikianlah cara engkau harus melatih dirimu. Ketika untukmu hanya ada yang terlihat berhubungan dengan apa yg terlihat, hanya yang terdengar sehubungan dengan apa yang terdengar, hanya yang terasa sehubungan dengan apa yang terasa, hanya yang diketahui sehubungan dengan apa yang diketahui, kemudian, Bahiya, tidak ada dirimu sehubungan dengan itu. Ketika tidak ada engkau sehubungan dengan itu, tidak ada engkau disana. Ketika tidak ada engkau disana, engkau tidak berada disini atau tidak juga berada jauh diluar itu, tidak juga diantara keduanya. Inilah, hanya ini, merupakan akhir dari ketidakpuasan (Dukkha).”.

“Jalan Tengah” adalah ajaran bagi umat Buddha yg masih berkutat dengan pikiran dan akunya.

Untuk bebas, Buddha mengajarkan agar yogi menyadari pikiran itu sendiri; dengan kata lain, Buddha mengajarkan BERHENTI, bukan berjalan.

“Angulimala, aku sudah lama berhenti. Kamu berhentilah.”

Bahiya-sutta & Mulapariyaya-sutta merupakan kesatuan.

Dalam Bahiya-sutta Buddha berkata, kalau kamu bisa melihat HANYA melihat [artinya tanpa BERPIKIR], maka KAMU TIDAK ADA LAGI.

Dalam Mulapariyaya-sutta lebih tegas lagi. Buddha berkata: “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu yg berlatih, ketika muncul apa yg dilihat, yg didengar, yg dicerap, yg dikenal, jangan sampai muncul PIKIRAN (mannati) tentang itu, jangan sampai muncul AKU, yg berhadapan, yg ingin memiliki, yg bersenang hati dg itu.”

Kekosongan (Sunyata) bukan diharamkan oleh Buddha. Justru sebaliknya, Kekosongan adalah AJARAN BUDDHA YANG TERDALAM

Selama orang belum menyeberangi sungai rakit masih diperlukan, kalau sudah berada di seberang tinggalkanlah rakit ke tepian. Tidak tergantung kepada kitab suci, langsung menuju ke hati Buddha.

Hui Neng menyanggah perumpamaan rakit: “Pantai seberang itu ada di sini sekarang; jadi tidak perlu menyeberang menggunakan rakit.”

Dalam lomba menulis puisi yang diadakan oleh Hongren, Patriark Ke-5, untuk mencari penggantinya, saingan Hui Neng, Shenxiu, bhiksu senior yang banyak pengikutnya, menulis:

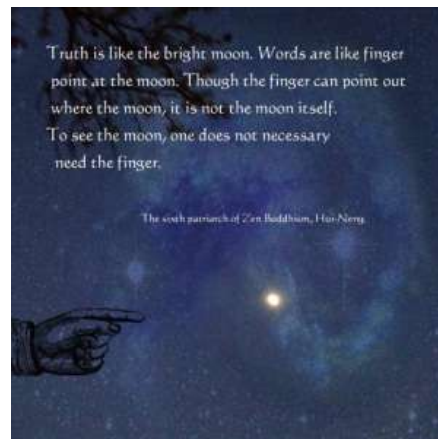
“Tubuh ini adalah Pohon Bodhi,
batin seperti cermin yang berdiri cemerlang.
Rajin-rajinlah menggosok cermin sepanjang waktu,
jangan biarkan debu melekat.”

Lalu Hui Neng menanggapi dengan puisinya:

“Bodhi bukanlah pohon,
batin bukanlah cermin yang berdiri cemerlang.
Karena segala sesuatu pada dasarnya kosong,
di mana debu bisa melekat?”

Angulimara bisa mencapai pencerahan jauh lebih cepat dibandingkan Ananda yg bertahun-tahun hidup dg sila bhikku. Kuncinya kelekatan pada baik atau buruk itu.

Dua orang bhikku menyeberang sungai. Bhikku pertama menggendong perempuan seksi menyeberang sungai. Berjam-jam setelah itu, bhikku kedua bertanya dg gusar mengapa bhikku pertama tadi melanggar sila. Bhikku pertama menjawab, saya sudah tinggalkan perempuan itu di seberang sungai berjam-jam yg lalu, kau masih membawanya sampai sekarang. Itulah *Kelekatan*.



Ikian

Bagikan ini:



Jadilah yang pertama menyukai ini.

Pos ini dipublikasikan di [Zen](#) dan tag [buddha](#), [buddhist](#), [hui neng](#), [Zen](#), [Zen](#). Tandai [permalink](#).

Kriya Yoga Nusantara

Buat situs web atau blog gratis di WordPress.com.